

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejak dulu merupakan hal yang penting dan menjadi suatu keharusan. Begitu pula dengan ajaran Islam, manusia dituntut untuk belajar dan berpedoman kepada Al-Qur'an. Ada berbagai model pendidikan baik itu yang berbasis umum dan yang lebih menekankan pada bidang agama salah satunya adalah pesantren.

Disamping kemajuan ilmu dan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi, pesantren merupakan bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut untuk tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan, dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan.¹

Pada hakekatnya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan dalam gerakannya. Dalam hal ini lembaga pesantren memasuki tahapan modrenisasi dengan pola mengembangkan kemaslahatan umat sebagai sasarannya. Dengan demikian bisa saja pesantren itu memiliki dimensi fungsi setelah melakukan pembaruan terhadap lingkungan yang berkembang. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan

¹ Drs. H. Mahpuddin Noor, M. Ag. *Potret Dunia Pesantren "Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren"*. (Bandung: Humaniora, 2006), hlm-3

secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.²

secara garis besar ada dua model pesantren yaitu pesantren *Salafiyah*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhan dan yang kedua model *Khalafiyah*, yaitu model pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah dan madrasah).³

Sejalan dengan tujuannya, pendidikan pesantren dirancang sedemikian rupa untuk mengenalkan para santri pada disiplin ilmu-ilmu agama klasik seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqh, (Syari'ah), Tsawuf (Akhlak), dan Tauhid (Aqidah). Selama berabad-abad, pesantren menjadi satu-satunya penjaga gawang institusi ilmu-ilmu Islam klasik, khususnya di Indonesia. Di pesantrenlah para kyai di berbagai bidang keilmuan tertentu tinggal dan mengembangkan serta menularkan kepandaiannya kepada masyarakat. Tradisi pesantren ini berlangsung cukup lama, hampir tidak ada perubahan orientasi sama sekali. Pesantren tetap dipertahankan sesuai dengan misi semula.⁴

² Bahri Ghazali, M. Bahri. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modren*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 9-13

³ *Op.cit.*, hlm. 45

⁴ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modrenisasi dan Identitas*. (Jakarta: Kencana), hlm. 41-42

Dalam penelitian ini penulis meneliti sebuah pesantren milik salah satu organisasi Islam yaitu Persatuan Islam yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam. Banyak hal unik yang menarik untuk dikaji. Salah satu yang menjadi ciri khas Pesantren Persatuan Islam yaitu dalam segi pengajaran kitab klasik lebih menekankan pada peningkatan keterampilan berbahasa, baik pasif maupun aktif. Salah satu contohnya untuk ilmu *sharf* digunakan Kitab *at-Tashrief* kitab ilmu *sharf* sebanyak 3 jilid yang berbahasakan melayu dengan menggunakan huruf Arab Pegon disusun oleh A. Hassan tokoh Persatuan Islam sendiri.⁵ Selain itu juga Pesantren Persatuan Islam dalam hal mengetahui tua dan mudanya pesantren berdiri, maka Pesantren Persatuan Islam menggunakan penomoran agar diketahui pesantren tersebut sudah lama berdiri atau baru saja didirikan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji Pesantren Persatuan Islam yang ada di daerah Garut yaitu Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar pada tahun 1979-1991. Berdasarkan kajian awal, Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar merupakan salah satu Pesantren Persatuan Islam yang pertama kali didirikan di Garut yang banyak mencetak para santri yang nantiya dapat menjalankan dakwah-dakwah melalui pendidikan ataupun dikalangan masyarakat luas.

⁵ Tiar Anwar Bachtiar. 2012. *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. (Jakarta : Pembela Islam). hlm. 97 -98.

Sekitar tahun 1965 Persatuan Islam Cabang Garut Mendirikan sebuah Masjid di Jalan Guntur Bentar, selain dipergunakan sebagai pengajian dan tempat ibadah, di masjid tersebut juga diadakannya pendidikan Ibtidaiyah yang menjadi cikal bakal Madrasah Pesantren Persatuan Islam Bentar atau Garut I. Tahun 1967 Persatuan Islam cabang Garut yang dirintis oleh Ustadz Komaruddin As dan Ustadz Djamaluddin Ma'mun berhasil mendirikan sebuah bangunan, dengan dilengkapi 3 lokal kelas kantor dan sebuah rumah untuk ustadz.⁶

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar pertama kali membuka kegiatan-kegiatan pengajian untuk madrasah diniyah dan Tsanawiyah pada tahun 1960-an yang diselenggarakan di Rancabogo. Pada waktu itu dipimpin oleh Ustadz Zaenuddin Masdiani dan dibantu oleh Ustadz Syihabudiin, Ustadzah Aminnah Dahlan, Ustadz Yusuf Basjari, Ustadz Rohadi, dan lain-lain. Pada awalnya tingkat Tsanawiyah dirancang selama 4 tahun, dimana materi pelajarannya 60% agama dan 40% umum. Begitu pula dengan tingkat mualimin tadinya dirancang selama 2 tahun dan materi agama yang masih tetap mendominasi.⁷

Sekitar tahun 1972, peningkatan santri cukup signifikan sehingga membuat pihak pesantren dengan dibantu oleh pihak simpatisan Persatuan Islam membuka kembali dengan penambahan 5 kelas lokal. Dibarengi dengan peningkatan jumlah

⁶ Wawancara dengan Ustadz Solih Bajuri (74 Tahun), 29 September 2017, di Kantor Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut

⁷ Wawancara dengan Komarrudin AS (76 Tahun), 25 September 2009, di kediamannya Jalan Bentar Hilir, Garut. Ia adalah satu perintis Persis di Garut periode 1900-an. Pernah menjadi pimpinan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. (Transkrip wawancara diperoleh Irma Nurlela, *Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persatuan Islam Bentar di Kabupaten Garut tahun 1967-1988*, Skripsi Sarjana Pendidikan Sejarah UPI. Bandung: 2007)

santri pula maka Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar menyelenggarakan pendidikan untuk tingkat tahziziyah, yaitu kelas yang dipersiapkan untuk memasuki kelas Tsanawiyah. Dengan adanya peningkatan jumlah santri maka tenaga pendidik pun kurang. Untuk itu banyak alumni pesantren Bandung yang lulus Mu'allimin ditugaskan untuk mengajar. Selain itu juga dari simpatisan Persatuan Islam juga ada beberapa yang ditugaskan untuk mengajar salah satunya Ustadz Solih Bajuri dari 1976 sampai sekarang masih mengajar.

Peningkatan santri terus bertambah seiring di bukanya tingkat mua'llimin pada masa kepemimpinan Usatdz Djamaluddin. Beliau merupakan simpatisan Persatuan Islam Garut yang juga ikut dalam pendirian Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar yang dimana beliau merupakan salah satu yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan pesantren. Sebelum menjadi pimpinan pesantren Ustadz Djamaluddin di awal pendirian pesantren beliau menempati posisi sebagai Biro C (Harta Benda). Selepas Ustadz Syihabuddin membuka Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong, maka kepemimpinan pun beralih ke Ustadz Djamaluddin pada tahun 1979. Pada masa kepemimpinan beliau telah mengalami banyak perubahan dari segi pembangunan, santri maupun tingkatan jenjang. Salah satu kebijakan yang di kembangkan pada masa beliau yaitu dengan membuka jenjang tingkat mua'llimin yang sebelumnya para santri yang sudah lulus di tingkat tsanawiyah harus melanjutkan ke tingkat mua'llimin yang berada di daerah Bandung. Selain membuka tingkatan mua'llimin juga sekitar tahun 1980an untuk pertama kalinya pesantren membangun sebuah pondok karena jumlah santri yang terus berkembang. Perubahan-perubahan yang dilakukan Ustadz Djamaluddin membuat

pesantren berkembang dalam segi lembaga pendidikan maupun sarana belajar santri sehingga pada masa kepemimpinnya bisa dikatakan sebagai model pesantren Persatuan Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, sebagai lembaga pendidikan Islam Pesantren Perasatuan Islam 19 Bentar ini sudah mempunyai kurikulum dan sarana prasana yang memadai dalam menunjang aktivitas pembelajaran santri. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis mengangkat tema yang berjudul **“Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut Masa Djamaluddin Tahun 1979-1991”**. Rentang waktu yang penulis teliti adalah 1979-1991 dimana tahun 1979 merupakan awal kepemimpinan Ustadz Djamaluddin dan di tahun 1980 di bawah pimpinan Djamaluddin menyelenggarakan tingkat Mu'allimin untuk memenuhi kebutuhan santri yang sudah lulus dari Tsanawiyah, dan bisa dikatakan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar pada pimpinan Ustadz Djamaluddin sudah menyelenggarakan pendidikan dari takhijiyah, tsanawiyah, mu'allimin. Akhir dari tahun 1991 merupakan perpindahan Djamaluddin ke pesantren Rancabango.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan-pembahasan selanjutnya, maka dibuat perumusan masalah didasarkan dari latar belakang di atas. Adapun rumusan permasalahan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Pesantren Perastuan Islam 19 Bentar Garut pada pimpinan Djamaluddin?
2. Bagaimana Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar pada tahun 1979-1991?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Profil Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut pada pimpinan Djamaluddin.
2. Mengetahui Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar pada tahun 1979-1991.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai penelitian yang membahas mengenai pesantren sudah banyak diteliti dikarenakan pesantren masih tetap eksis sampai sekarang dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, studi yang peneliti lakukan tak lepas dari jasa-jasa peneliti terdahulu yang telah memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan. Penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Dari penelitian yang berjudul “*Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun*”

1967-1988,” penelitian ini tersebut diteliti oleh Irma Nurlela pada tahun 2007, yang menjelaskan pola bagaimana pendidikan Islam terutama di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Membahas mengenai kurikulum pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Adapun pembahasan yang akan di bahas oleh peneliti dalam tulisan ini adalah perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Penulis melakukan hal berbeda dengan membahas mengenai perkembangan pesantren tersebut yang dimana meliputi perkembangan elemen-elemen pesantren seperti, masjid, ruang belajar, asrama putra-putri, santri-santri, dan rentang tahun yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Disitulah letak perbedaan pembahasannya, jika yang dibahas sebelumnya lebih mendalami mengenai pola pendidikan Islam Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, sedangkan penulis disini lebih menekankan kepada perkembangan pesantren yang meliputi santri, pondok, kyai, pengajaran kitab, masjid, dan lembaga pendidikan pesantren seperti ibtidaiyyah, tsanwaiyyah, dan muallimin.

2. Dari penelitian yang berjudul “ *Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 79 Tarogong Garut Masa Al-Ustadz Sjihabudin Tahun 1980-1994,*” penelitian ini diteliti oleh Azizah pada tahun 2013, yang menjelaskan mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 79 Tarogong Garut, membahas mengenai perkembangan pesantren dari mulai santri yang tiap tahun meningkat baik itu santri diniyah, tsanawiyah, mu’alimin. Pesantren

ini menunjukkan perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun yang bisa dilihat dari grafik/ lampiran penulis.

Adapun pembahasan yang akan di bahas oleh peneliti dalam tulisan ini adalah perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1979-1991. Penulis melakukan hal berbeda dengan membahas mengenai perkembangan pesantren yang bernomor 19 di Bentar dalam rentang waktu 1979-1991 dalam kepemimpinan Djamaluddin. Sedangkan peneliti yang terdahulu membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 76 di Tarogong dalam masa Kepemimpinan Sjihabudin tahun 1980-1994. Disitulah letak perbedaan pembahasannya, jika yang dibahas sebelumnya membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 76 yang berada di daerah Rancabogo Tarogong sedangkan penulis membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam yang bernomor 19 yang berada di daerah Bentar Ciwalen.

E. Metode Penelitian

1. Tahapan Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.⁸ Adapun sumber sejarah yang diperoleh peneliti yaitu meliputi

⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm-93

sumber tertulis, lisan, dan visual. Sumber-sumber tertulis diperoleh dari beberapa perpustakaan yang ada di wilayah kota Garut, dan Bandung, seperti Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Bandung, Perpustakaan UIN Bandung, Kantor Tata Usaha Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar, Perpustakaan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar dan Pesantren Perastatuan Islam 19 Bentar. Sumber-sumber tersebut diantaranya :

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Piagam Penghargaan yang di berikan oleh Pusat Pimpinan Pesantren Islam kepada Pesantren Persatuan Islam Cabang Garut No. 19 tingkat Ibtidaiyyah/Tajhiyyah pada tanggal 21 September 1978.
- b) Piagam Penghargaan tingkat Tsanawiyah dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 3 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 untuk MDR. TSANAWIYAH PERSATUAN ISLAM Jl. Guntur Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat yang didirikan tahun 1967 oleh perorangan/Organisasi. Di berikan pada tanggal 7 Maret 1981.
- c) Piagam Penghargaan tingkat Muallimin dari Menteri Agama Republik Indonesia keputusan bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta peraturan

Meneteri Agama NO. 3 Tahun 1979 untuk MA. MUALIMIN PERSIS GARUT Jl. Guntur, Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Propinsi Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1980 1 Januari oleh Yayasan Persatuan Islam. Diberikan pada tanggal 24 September 1987

- d) Grafik Perkembangan Santri Pesantren Persatuan Islam NO. 19 Garut Tingkat Tadjhiziyah/Ibitidaiyyah pada tahun 1406-1412/ 1986-1992.
- e) Grafik Perkembangan Santri Pesantren Persatuan Islam NO. 19 Garut Tingkat Tsanawiyah pada tahun 1406-1412/ 1986-1992.
- f) Grafik Perkembangan Santri Pesantren Persatuan Islam NO. 19 Garut Tingkat Mu'allimin pada tahun 1406-1412/ 1986-1992.
- g) Grafik Perkembangan Asatidz Pesantren Persatuan Islam NO. 19 Garut 1406-1412/ 1986-1992.
- h) Hasil supervisi dan Personil Pesantren Persatuan Islam Pimpinan Pst/Mudir Asatidz dan TU pada tahun 1989.
- i) Uraian tugas dan kewenangan pesantren pada tahun 1994.

2) Sumber Lisan

- a) Ustadz Endut Saepudin, laki-laki, umur 66 tahun. Beliau merupakan murid pertama Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Beliau juga menjabat sebagai guru di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut sekaligus pendiri Pesantren Persatuan Islam

96 Lempong Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 07 September 2017 diwilayah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.

- b) Ustadz Solih Bajuri, laki-laki, umur 74 tahun. Beliau merupakan staf guru pertama yang megajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2017 diwilayah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.
- c) Ustadz Saeful Barqi, laki-laki, umur 58 tahun. Beliau merupakan almuni santri dan menjadi staf guru yang megajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 05 April 2018 diwilayah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.
- d) Ustadz Tiar Anwar Bachtiar, laki-laki, umur 39 tahun. Beliau merupakan almuni santri dan menjadi staf guru yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 April 2018 diwilayah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.
- e) Ustadz Zarkasih, Laki-laki, umur 54 tahun. Beliau merupakan alumni santri dan menjadi staf guru yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Wawancara dilakukan pada tanggal 02 Mei 2018 diwilayah Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.

3) Sumber Visual

- a) Foto musyawarah pembangunan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut.
- b) Foto pimpinan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar
- c) Foto kitab yang diajarkan di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar
- d) Foto pidato pemimpin Pesantren Persatuan Islam Bentar
- e) Foto pembangunan pondok Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar
- f) Foto pondok Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar
- g) Foto suasana santri di Pondok Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Tiar Anwar Bachtiar. 2004. *“Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983”*. Jakarta: Pembela Islam.
- b) Badri Khaeruman. 2010. *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran “Kembali Kepada al-Quran dan Al-Sunnah”*. Bandung: FAPPI & PRESS.

2. Tahapan Kritik

a. Kritik Ekstren

Kritik merupakan tahapan penyeleksian data, baik secara ekstren maupun intren. Dalam penelitian ini dilakukan kritik ekstren dan intren. Kritik ekstren, pengujian yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intren, menguji keabsahan tentang keshahihan isi sumber (kredibilitas) atau kebiasaan dipercayai. Semua sumber primer dan

skunder (lisan, tulisan dan visual) dilakukan pengujian kritik⁹ ekstren. Dikarenakan adanya keterbatasan ruang maka penulis melakukan kritik hanya beberapa sampel saja yang diantaranya :

1) Sumber Primer

a) Sumber Tertulis

- (1) Piagam Penghargaan yang di berikan oleh Pusat Pimpinan Pesantren Islam kepada Pesantren Persatuan Islam Cabang Garut No. 19 tingkat Ibtidaiyyah/Tajhiyyah pada tanggal 21 September 1978. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber primer, karena datanya masih asli dan data yang penulis dapat masih berupa Piagam asli, bukan fotocopy. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya.
- (2) Piagam Pengahragaan tingkat Tsanawiyah dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 3 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta Paraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 untuk MDR. TSANAWIYAH PERSATUAN ISLAM Jl. Guntur Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat yang didirikan tahun 1967 oleh perorangan/Organisasi. Di berikan pada tanggal 7 Maret 1981. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber primer, karena datanya masih asli dan data yang penulis dapat masih berupa Piagam asli, bukan fotocopy.

⁹ Kuntowijoyo. 2003. *Metedologi Seajarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm 101

Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya

- (3) Piagam Penghargaan tingkat Mualimin dari Menteri Agama Republik Indonesia keputusan bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta peraturan Meneteri Agama N0. 3 Tahun 1979 untuk MA. MUALIMIN PERSIS GARUT Jl. Guntur, Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Propinsi Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1980 1 Januari oleh Yayasan Persatuan Islam. Diberikan pada tanggal 24 September 1987. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber primer, karena datanya masih asli dan data yang penulis dapat masih berupa Piagam asli, bukan fotocopy. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya
- (4) Grafik Perkembangan Santri Pesantren Persatuan Islam N0. 19 Garut Tingkat Tahjiziyah/Ibitidaiyyah pada tahun 1406-1412/ 1986-1992. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber primer, karena datanya masih asli dan data yang yang penulis dapat masih berupa tulisan tik. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya
- (5) Grafik Jumlah Santri Pesantren Persatuan Islam N0. 19 Garut Tingkat Tsanawiyah pada tahun 1406-1412/ 1986-1992. Berdasarkan kritik ekstern, sumber ini merupakan sumber primer, karena datanya

masih asli dan data yang penulis dapat masih berupa tulisan tik. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Penulis mengatakan sumber tertulis diatas sebagai sumber yang layak karena dokumen tersebut masih asli bukan turunan dan masih utuh belum dirubah.

b) Sumber Lisan

- (1) Ustadz Endut Saepudin, laki-laki, umur 66 tahun. Sumber lisan ini sumber primer karena beliau merupakan santri pertama Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut pada tahun 1967. Beliau juga menjabat sebagai guru di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut sekaligus pendiri Pesantren Persatuan Islam 96 Lempong Garut. Wawancara ini dilakukan oleh penulis langsung dengan saksi sejarah pada tanggal 07 September 2017 yang bertempat di Kantor Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya
- (2) Ustadz Solih Bajuri, laki-laki, umur 74 tahun. Beliau merupakan staf guru yang mengajar di Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar

Garut. Sumber lisan ini sumber primer karena beliau merupakan salah satu guru yang mengajar santri pada tahun 1976 sampai sekarang. Wawancara ini dilakukan oleh penulis langsung dengan saksi sejarah pada tanggal 28 September 2017 yang bertempat di Kantor Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Menurut peneliti beliau mau dan mampu melakukan wawancara. Berdasarkan kritik ekstren sumber diatas sudah teruji keotentisitasanya.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji sumber lisan penulis mengklasifikasi apakah sumber tersebut sebagai saksi atau pelaku sejarah, sehingga didapatkan data yang dikehendaki. Sumber lisan diatas telah diwawancarai oleh penulis dan dikatakan sebagai saksi sejarah yang pernah mengalami peristiwa tersebut. Sehingga sumber lisan tersebut layak untuk diwawancarai, karena dapat dikatakan saksi sejarah dan dijadikan sebagai sumber.

c) Sumber Visual

- (1) Foto musyawarah pembangunan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Berdasarkan kritik ekstren, sumber ini merupakan sumber asli karena foto yang penulis dari bagian perpustakaan pada tanggal 28 September 2017.
- (2) Foto Pimpinan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Berdasarkan kritik ekstren, sumber ini merupakan sumber asli

karena foto yang penulis dapat dari bagian perpustakaan pada tanggal 28 September 2017.

- (3) Foto pembanungan pondok Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Berdasarkan kritik ekstren, sumber ini merupakan sumber asli karena foto yang penulis dari bagian perpustakaan pada tanggal 28 September 2017.

Dari gambaran yang terlihat dalam foto tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai sumber karena sumber tersebut asli dan dijadikan sebagai data yang dikehendaki.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

- (1) Tiar Anwar Bachtiar. 2004. "*Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*". Jakarta: Pembela Islam. Buku ini berjumlah 140 halaman dan juga buku ini digunakan untuk membantu memberikan informasi tentang Sejarah Pesantren Persatuan Islam secara menyeluruh pada tahun 1936-1983. Buku ini dapat membantu untuk mengetahui bagaimana Sejarah Pesantren Persatuan Islam . Berdasarkan kritik ekstren, sumber ini asli bukan hasil dari fotocopyan.
- (2) Badri Khaeruman. *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran "Kembali Kepada al-Quran dan Al-Sunnah"*. Bandung: FAPPI & PRESS. Buku ini dapat membantu untuk mengetahui bagaimana Sejarah Pemikiran Persatuan Islam dan

pemikirannya. Berdasarkan kritik ekstren, sumber ini asli bukan hasil fotocopyan.

Pada tahap kritik ekstern untuk menguji otentisitas dengan cara memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber itu asli atau palsu/tidak serta merupakan turunan atau bukan dan utuh atau telah dirubah. Penulis mengatakan sumber buku diatas sebagai sumber yang layak karena sumber buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian pesantren ini.

b. Kritik Intern

1) Sumber Primer

a) Sumber Tertulis

- (1) Piagam Penghargaan yang di berikan oleh Pusat Pimpinan Pesantren Islam kepada Pesantren Persatuan Islam Cabang Garut No. 19 tingkat Ibtidaiyyah/Tajhiyyah pada tanggal 21 September 1978. Berdasrkan kritik intren, sumber ini juga merupakan sumber primer karena piagam ini merupakan bukti pengesahan Pesantren yang didirikan tahun 1978.
- (2) Piagam Pengahragaan tingkat Tsanawiyah dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan No. 3 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta Paraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 untuk MDR. TSANAWIYAH PERSATUAN ISLAM Jl. Guntur Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat yang didirikan tahun

1967 oleh perorangan/Organisasi. Di berikan pada tanggal 7 Maret 1981. Berdasarkan kritik intren, sumber ini juga merupakan sumber primer karena piagam ini merupakan bukti pengesahan Pesantren yang didirikan tahun 1981.

- (3) Piagam Penghargaan tingkat Muallimin dari Menteri Agama Republik Indonesia keputusan bersama Tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K, dan Menteri Dalam Negeri) No. 6 Tahun 1975; No. 037/U/1975; No. 36 Tahun 1975 serta peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 untuk MA. MUALIMIN PERSIS GARUT Jl. Guntur, Desa Ciwalen, Kecamatan Garut Kota, Propinsi Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1980 1 Januari oleh Yayasan Persatuan Islam. Diberikan pada tanggal 24 September 1987. Berdasarkan kritik intren, sumber ini juga merupakan sumber primer karena piagam ini merupakan bukti pengesahan Pesantren yang didirikan tahun 1987.
- (4) Grafik Perkembangan Santri Pesantren Persatuan Islam No. 19 Garut Tingkat Tajhiziyah/Ibitidaiyyah pada tahun 1406-1412/1986-1992. Berdasarkan kritik intren, sumber ini juga merupakan sumber primer karena sumber ini merupakan sumber Grafik yang berisikan persentase perkembangan santri-santri pesantren pada tahun 1406-1412/1986-1992.

- (5) Grafik Jumlah Santri Pesantren Persatuan Islam NO. 19 Garut Tingkat Tsanawiyah pada tahun 1406-1412/ 1986-1992. Berdasarkan kritik intren, sumber ini juga merupakan sumber primer karena sumber ini merupakan sumber Grafik yang berisikan persentase jumlah santri-santri pesantren pada tahun 1406-1412/1986-1992

Pada tahap kritik intren untuk menguji kredibilitas dengan cara memperhatikan sifat sumber, menyampaikan kebenaran, dan melakukan korbokasi. Penulis mengatakan sumber tertulis diatas dapat dijadikan sebagai sumber karena sesuai dengan tahun kejadian.

b) Sumber Visual

- (1) Foto musyawarah pembangunan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut. Berdasarkan kritik intren, sumber ini merupakan sumber asli, karena foto musyawarah pembangunan pesantren ini memang berada di wilayah Pesantren Persatuan Islam 19.
- (2) Foto pimpinan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Berdasarkan kritik intren, sumber ini merupakan sumber asli, karena Foto Pembangunan Kelas dan Masjid ini memang berada di wilayah Pesantren Persatuan Islam 19.
- (3) Foto pembangunan pondok Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar. Berdasarkan kritik intren, sumber ini merupakan sumber

asli, karena Foto Pidato Pemimpin ini memang berada di wilayah Pesantren Persatuan Islam 19.

Dari gambaran yang terlihat dalam foto tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai sumber karena sesuai dengan tahun yang ada dan dapat menjadi saksi perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar.

2) Sumber Sekunder

a) Buku

- (1) Tiar Anwar Bachtiar. 2004. "Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983". Jakarta: Pembela Islam yang berjumlah 140 halaman. Buku ini digunakan untuk membantu memberikan informasi tentang Sejarah Pesantren Persatuan Islam secara menyeluruh pada tahun 1936-1983. Buku ini juga menjelaskan bagaimana tentang pengajaran kitab klasik yang diajarkan di Pesantren Persatuan Islam yang menjadi ciri khas tersendiri. Selain itu juga, berdasarkan kritik intren sumber ini merupakan sumber sekunder karena sumber dari hasil penelitian penulis.
- (2) Badri Khaeruman. 2006. Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran "Kembali Kepada al-Quran dan Al-Sunnah". Bandung: FAPPI & PRESS. Buku ini dapat membantu untuk mengetahui bagaimana Sejarah Pemikiran Persatuan Islam dan pemikirannya melengkapi sarana yang dibutuhkan. Selain itu juga, berdasarkan kritik intren sumber ini merupakan sumber sekunder karena sumber dari hasil penelitian penulis.

Pada tahap kritik intren untuk menguji kredibilitas dengan cara memperhatikan sifat sumber, menyampaikan kebenaran, dan melakukan korbokasi. Penulis mengatakan sumber buku diatas dapat dijadikan sebagai sumber pendukung yang merupakan hasil penelitian penulis.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperolehnya atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak-jejak itu kita berusaha membayangkan bagaimana rupanya masa lampau itu. Setelah melakukan tahapan heuristik dan kritik kemudian dilakukan tahapan interpretasi, yakni berusaha menginterpretasikan sehingga dapat ditemukan bahwasanya data itu menjadi sejarah yang benar.

Pesantren berasal dari santri yang berarti “terpelajar” (*learned*) atau “ulama” (*scholar*). Jika santri menunjuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi, pesantren adalah tempat belajar para santri. Pesantren disebut juga ‘pondok pesantren’. Kedua sebutan itu sering kali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut ‘pondok’ dan ‘pesantren’ dengan pengertian sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji”. Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ‘Kyai’ (pemilik sekaligus guru), ‘santri’ (murid) ‘masjid’ atau

‘mushalla’ (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran).¹⁰

Dalam tahapan ini penulis menggunakan teori pendekatan Pesantren Zamakhsyari Dhofier . Adapun elemen-elemen pesantren yaitu:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan “kyai”. Asrama untuk para santri. Bagi pesantren besar pondok terdiri dari beberapa tempat tinggal yang diorganisir ke dalam kelompok-kelompok bagian, dan setiap bagian kelompok memiliki sejumlah santri dari 50 sampai 130 orang. Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustad. Mereka tinggal dan tidur bersama santri junior.¹¹

b. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Meskipun kebanyakan kyai tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam stuktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab, sebagai suatu kelompok, para

¹⁰ Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 75-76

¹¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm 83-84

kyai yang memiliki pengaruh yang amat suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.¹²

c. Santri

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan pesantren. Santri adalah murid yang mengikuti pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa:

- Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhan sehari-hari.
- Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.¹³

d. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

¹² *Ibid.* hlm. 93-94

¹³ Tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9198-unsur-unsur-pondok-pesantren.html

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.¹⁴

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Unsur pokok lain yang membedakan antara pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa dalam pondok pesantren ini diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh Ulama terdahulu. Di kalangan pesantren kitab-kitab klasik ini bisa disebut dengan kitab kuning, bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), istilah lain kerap oleh kalangan pesantren dengan

¹⁴ *Op.cit.*, hlm. 85-86

sebutan kitab gundul. Kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren sangatlah beraneka ragam.¹⁵

Dari uraian diatas mengenai pesantren bahwasanya pesantren tidak akan bisa dipisahkan dari elemen-elemen tersebut. Begitupun juga pesantren akan mengalami perubahan seperti halnya menurut Ibnu Khaldun setiap fenomena sosial tunduk pada hukum perkembangan, bahkan perkembangan dalam fenomena-fenomena sosial lebih gamblang ketimbang dalam fenomena-fenomena alam, serta segala sesuatu dalam masyarakat manusia selalu berubah.¹⁶ Sebagaimana Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar sendiri mengalami perubahan dimasa awal berdiri sampai dengan selanjutnya baik itu dari segi kondisi fisik maupun sumber daya manusia.

Teori pendekatan mengenai pesantren khususnya Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar dapat dilihat dari sumber-sumber yang penulis dapat dari pihak pesantren. Bahwasanya Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar tidak serta merta mendirikan pesantren begitu saja. Keterkaitan antara kyai, santri, pengajian, dan masjid merupakan cikal bakal pesantren itu berdiri. Begitupun dengan perubahan yang terjadi dari tahun ketahun sehingga membuat Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar bisa dikatakan sebagai pesantren karena identik dengan adanya kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 87-88

¹⁶ Zainab Al Khudari. Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun. (Bandung: Pustaka Al Hidayah, 1987), hlm-79

Dalam tahapan interpretasi penulis menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen, dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah di wawancara. Cara yang digunakan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpanan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (interpretasi).

4. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan sejarah merupakan puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan, itulah sejarah yaitu *histoire-recite* (sejarah sebagaimana dikisahkan) yang mencoba menangkap dan memahami *histoire-realite* (sejarah sebagaimana terjadinya). Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis ini, berusaha sejauh mungkin mencari “kebenaran” historis dari setiap fakta, bermula dari suatu pertanyaan pokok. Dari pertanyaan inilah, berbagai keharusan konseptual dilakukan dan bermacam proses pengerjaan penelitian dan penulisan dijalani.¹⁷

Dalam tahapan ini , sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

¹⁷ Taufik Abdullah dan Abdurrahman . *Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm-115

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab II membahas mengenai Profil Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut Tahun 1979-1991, yang meliputi sejarah berdirinya Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut, meliputi Stuktur Kepengurusan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut, dan meliputi Program Kerja Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut.

Bab III membahas mengenai Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut, yang meliputi kondisi fisik Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut, meliputi perkembangan lembaga pendidikan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut, dan meliputi respon masyarakat terhadap Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar Garut.

Bab IV adalah bab terakhir dari keseluruhan penulisan yakni bab kesimpulan. Untuk melengkapi bab-bab tersebut disertakan pula kata pengantar dan lampiran-lampiran.